

Mekanisme Pertahanan Diri Trauma Korban Pelecehan Seksual Tokoh Dalam Film “Hope” : Studi Konseling Psikoanalisis

Lutfi Aprilia , Adinda Zahro Melati , Farhan Alfa Rizki, Imalatul Khairat

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

e-mail Correspondent: 231340039.lutfi@uinbanten.ac.id

Received: 11-07-2022

Revised: 30-10-2023

Accepted: 07-11-2023

Info Artikel

Abstract

This study explores the traumatic experiences experienced by Sowon, a girl who is a victim of sexual abuse in the film *Hope*. The film depicts her emotional and psychological journey after experiencing violence, as well as the impacts that arise in her life. Using a psychoanalytic counseling approach, this study identifies various self-defense mechanisms that Sowon uses in dealing with trauma. Various negative emotions such as pain, fear, and loss of control become part of her struggle in facing the bitter reality. The findings show that Sowon develops self-defense mechanisms such as denial, diversion, and regression as a way to survive in an unstable psychological condition. In addition, support from parents and counselors plays an important role in helping her build more effective coping strategies. This study aims to provide a deeper understanding of the psychological impact of sexual violence on children, as well as emphasize the importance of appropriate counseling interventions in the victim's recovery process. Thus, the results of this study are expected to contribute to the development of more effective counseling theories and practices for victims of sexual abuse.

Keywords: Defense Mechanism, Trauma, Sexual Abuse, Hope, Psychoanalytic Counseling.

Kata kunci: Mekanisme Pertahanan Diri, Trauma, Pelecehan Seksual, *Hope*, Konseling Psikoanalisis.

Abstrak.

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman traumatis yang dialami oleh Sowon, seorang anak perempuan korban pelecehan seksual dalam film *Hope*. Film ini menggambarkan perjalanan emosional dan psikologisnya setelah mengalami kekerasan, serta dampak yang muncul dalam kehidupannya. Dengan pendekatan konseling psikoanalisis, penelitian ini mengidentifikasi berbagai mekanisme pertahanan diri yang Sowon gunakan dalam menghadapi trauma. Berbagai emosi negatif seperti rasa sakit, ketakutan, dan kehilangan kontrol menjadi bagian dari perjuangannya dalam menghadapi kenyataan pahit. Temuan menunjukkan bahwa Sowon mengembangkan mekanisme pertahanan diri seperti penyangkalan, pengalihan, dan regresi sebagai cara untuk bertahan dalam kondisi psikologis yang tidak stabil. Selain itu, dukungan dari orang tua dan konselor berperan penting dalam membantunya membangun strategi coping yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang dampak psikologis kekerasan seksual terhadap anak, serta menekankan pentingnya intervensi konseling yang tepat dalam

proses pemulihan korban. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik konseling yang lebih efektif bagi korban pelecehan seksual.

PENDAHULUAN

Sigmund Freud (1856–1939) adalah seorang psikolog asal Austria yang berasal dari keluarga Yahudi dan dikenal sebagai pencetus aliran psikoanalisis. Pemikirannya membawa perubahan besar dalam dunia psikologi, khususnya dalam memahami alam bawah sadar dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia. Sejak masa sekolah di *gymnase*, Freud telah mendalami budaya klasik Yunani dan Romawi serta mempelajari berbagai bahasa seperti Latin, Prancis, dan Inggris. Di rumah, ia juga menerima pendidikan agama dan belajar bahasa Ibrani, Italia, serta Spanyol, yang semakin memperkaya wawasannya.

Dalam teori psikologi yang dikembangkannya, Freud membagi kesadaran manusia menjadi tiga tingkatan: sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Salah satu gagasan utamanya adalah bahwa alam bawah sadar memegang kendali besar terhadap perilaku manusia, termasuk dorongan seksual (*eros*) yang sudah muncul sejak dini, terutama melalui hubungan anak dengan ibunya. Freud juga memperkenalkan berbagai istilah yang kini lazim digunakan dalam psikologi, seperti *ego*, *super ego*, dan *kompleks Oedipus*. Psikoanalisis yang ia rintis tidak hanya berpengaruh di dunia Barat, tetapi juga diterapkan dalam kajian kejiwaan di berbagai budaya dan negara, menjadikannya sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah psikologi. Secara etimologis, psikoanalisis berarti analisis jiwa. Pendekatan klasik dalam teori ini tidak hanya berfokus pada perilaku manusia sehari-hari, tetapi juga menggali lebih dalam tentang latar belakang dan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Karena pendekatan ini mengeksplorasi aspek psikologis yang lebih dalam, psikoanalisis klasik sering disebut sebagai *depth psychology* atau psikologi mendalam (Taufik, 2009: 2).¹

Sebagai metode terapi, psikoanalisis bertujuan membantu individu melepaskan emosi dan ingatan yang terpendam, memungkinkan mereka mencapai katarsis, yakni penyembuhan emosional (McLeod, 2014). Sigmund Freud mengembangkan pendekatan ini setelah terinspirasi dari pengalaman Dr. Josef Breuer, yang menangani pasien terkenal bernama "Anna O." yaitu seorang wanita dengan gejala fisik tanpa penyebab medis yang jelas. Breuer menemukan bahwa ketika pasien dapat mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman traumatis yang sebelumnya ditekan dari kesadaran, gejalanya berangsur membaik. Dalam dunia konseling, psikoanalisis dikategorikan sebagai pendekatan psikodinamik, yang efektif dalam memahami perilaku manusia berdasarkan pengalaman masa lalu dan konflik bawah sadar. Salah satu asumsi utama teori ini adalah bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan yang tidak disadari, serta pengalaman traumatis masa kecil yang masih berpengaruh hingga dewasa. Gangguan psikologis yang dialami seseorang saat ini sering kali berkaitan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan.

Proses konseling psikoanalisis bertujuan untuk mengungkap materi psikologis yang tersembunyi atau ditekan dalam alam bawah sadar, sehingga individu dapat menyadarinya dan

¹ Yulianti., M.Pd., Kons., Sabrina Dauna Chouva., Ajeng Mutya., Efrida Selhita., Bertha Angges Larra., Lisa Afrilia., Indah Khairatun Nisa., Naila Luthfiyah., Nazwa Natania., Andi Bila Apriani., Nindi Nazira Putri. MODEL-MODEL KONSELING.

memulai proses pemulihan. Menurut Calvil S. Hall dan Lindzey dalam buku *Konseling Kepribadian* (2011:205), dalam perspektif psikodinamika, setiap aspek kepribadian memiliki fungsi, komponen, prinsip kerja, dan mekanisme yang saling berhubungan secara kompleks. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sering digunakan untuk memahami kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dalam pandangannya, berbagai masalah psikologis yang dialami seseorang berasal dari konflik yang terjadi di masa lalu. Pendekatan ini berperan dalam menggali pengalaman traumatis atau peristiwa dramatis yang membuat individu merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi yang mengancam dirinya.²

Gambaran trauma yang dialami oleh anak dapat ditemukan dalam film Korea Selatan berjudul *Hope*, yang diangkat dari kisah nyata. Karena berbasis pada kejadian nyata, film ini memiliki unsur dokumenter yang lebih autentik dalam menampilkan realitas tentang dampak psikologis dari kekerasan seksual. Seperti yang dijelaskan oleh Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya, film dokumenter bertujuan untuk merekam kenyataan sesuai dengan fakta yang ada. Dalam *Hope*, proses konseling menjadi bagian penting dalam membantu seorang anak menghadapi trauma yang dialaminya. Bronwyn Robertson, seorang konselor, mengungkapkan bahwa film dapat berfungsi sebagai bentuk terapi alternatif yang mampu memberikan dampak positif, bahkan dalam kondisi emosional yang sangat rentan.

Menurut Efendi, film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki peran besar dalam menyampaikan realitas sosial yang ada di masyarakat. *Hope* mengisahkan perjalanan seorang anak bernama So-Won setelah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang pria berusia 57 tahun. Akibat kejadian ini, ia mengalami luka fisik yang cukup parah, bahkan harus menjalani operasi dan menggunakan kantong kolostomi karena luka yang terjadi dari area anus hingga perut, menyebabkan cacat permanen. Meskipun tubuhnya perlahan pulih, luka emosional yang dialaminya jauh lebih sulit untuk disembuhkan. Saat polisi meminta So-Won untuk mengenali pelaku, ia memilih diam dan menghindari interaksi. Ketika kantong kolostominya mengalami kebocoran, ayahnya berusaha membantu membersihkannya, tetapi ia menjerit ketakutan. Trauma akibat kejadian tersebut membuat So-Won sulit berbicara, menyalahkan dirinya sendiri, dan merasa takut pada pria dewasa bahkan terhadap ayahnya sendiri. Kedua orang tuanya merasa sangat cemas dengan kondisinya. Dalam upaya membantu putri mereka, ayah So-Won akhirnya menemui seorang konselor dan meminta bantuan untuk menangani trauma yang dialaminya.³

Penanganan terhadap korban kekerasan seksual tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada aspek psikologis. Dukungan emosional dan mental sangat penting sebagai langkah awal dalam membantu korban menghadapi trauma serta

² M. Ferdiansyah, M.Pd.Kons., Prayoga., WinaGusey Nova Gulo Wafa'urrahmahTugiartono Chairunnisa IpaPakpahan., Tiara Dila Safitri., Dwi Indah Ramadhani., Nadjwa Khairunnisa., Muhammad Arfan Ramadhani., Rasikha Aulia Putri., Siti Yolandari., Alma Aura Febia Yulianti., M.Pd.,Kons., Salsa Manosa., Nur Fadila., Risna Gita Christing Ginting., Rifkon Adinata., Jessica Wulandari., Melisa Candra., Adzra Reva., Hj. Dinny Rahmayanty, M.Pd., Dhetalia Okta Riyani., Anggie Resa Safitri., Indah Multia Cahyani., Robby subagja., Nur Hasanah Harahap., M.Pd.,Kons., Muthia Fauziyyah Andini., Zahara Litasya., Alifya Arna Darmawan., Sri Chantika Putri Zaliani. Lisnawati., Hernita Khairunnisa., Dila Puspitasari., Mohammad Ihza Syahreza., Novela Hayati., Dimas., Haliza Nurika., Adhelia Syaharani Putri., Iftitah Awaliah., Dila Angraini., Muhammad Ilham Habibi., Resti Ayunabilla. MODEL - MODEL KONSELING (TEORI DAN TEKNIK KONSELING)

³ SUASROTIN MAIS ALFIRDAUS. PENDEKATAN KONSELING PSIKOANALISIS UNTUK MENANGANI TRAUMA TOKOH UTAMA DALAM FILM HOPE (SKRIPSI).

mencegah dampak yang lebih buruk di kemudian hari. Korban kekerasan seksual sering kali berada dalam kondisi krisis, yang muncul akibat pengalaman traumatis yang tiba-tiba dan tidak terduga. Situasi ini dapat meninggalkan luka mendalam yang sulit untuk disembuhkan tanpa bantuan yang tepat. Oleh karena itu, penanganan yang cepat dan efektif menjadi faktor kunci dalam proses pemulihan. Dengan dukungan yang memadai, korban dapat perlahan-lahan membangun kembali kepercayaan diri serta menemukan harapan untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik.⁴

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Sumber data yang digunakan berupa literatur ilmiah seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas teori dan praktik mekanisme pertahanan diri dalam tinjauan konseling psikoanalisis. Analisis dilakukan secara konseptual, dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif mekanisme pertahanan diri, konseling psikoanalisis, tokoh utama dalam film *hope* yang mempunyai trauma kekerasan seksual. Penulis tidak melakukan eksperimen atau survei lapangan, tetapi berfokus pada penafsiran dan integrasi literatur sebagai dasar pemahaman yang mendalam mengenai tema yang dibahas.

Penelitian kualitatif berfokus pada memahami manusia dalam konteks kehidupannya, bukan sekadar mengumpulkan data yang terlihat di permukaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan individu, menggali pengalaman mereka, serta memahami bagaimana mereka memaknai dunia di sekitar mereka (Nasution, 1988).

Lebih dari sekadar angka atau statistik, penelitian kualitatif berupaya menangkap esensi dari suatu fenomena atau hal-hal yang sering kali sulit dijelaskan secara sederhana. Data yang diperoleh memiliki nilai mendalam karena mencerminkan pengalaman, emosi, dan interpretasi subjek yang diteliti.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, metode ini menjadi sangat penting karena berbagai permasalahan sosial masih bersifat kompleks dan memiliki banyak dimensi. Dengan memahami makna yang tersembunyi di balik data, peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih kaya, menciptakan solusi yang lebih relevan, serta mengapresiasi keragaman perspektif yang ada dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah perkembangan Konseling Psikoanalisis

Teori konseling psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud, seorang ahli neurologi asal Wina yang lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia. Dalam masa pertumbuhannya, Freud menerima pendidikan disiplin dari ayahnya, sementara ibunya menunjukkan kasih sayang yang mendalam. Pola asuh ini berkontribusi terhadap pemikiran Freud dan turut memengaruhi pengembangan teorinya di kemudian hari.

Sejak awal, Freud bercita-cita menjadi seorang dokter dengan minat besar pada bidang neurologi. Ia mempelajari psikiatri di bawah bimbingan Josef Breuer, seorang dokter terkenal di Wina. Melalui kerja sama dengan Breuer, Freud semakin tertarik pada gangguan psikologis dan mulai memperdalam pemahaman tentang gangguan neurotik serta metode penanganannya. Ia

⁴ Riyanti. REPRESENTASI KONSELING KRISIS UNTUK MENANGANI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM FILM "*HOPE*". (SKRIPSI).

bereksperimen dengan elektroterapi dan pijatan sebagai teknik terapi bagi pasien yang mengalami gangguan psikologis. Namun, setelah menggunakan hipnosis dan merasa teknik tersebut kurang efektif, Freud mencoba pendekatan baru berupa konsentrasi penuh. Ia tetap menekankan pentingnya ekspresi diri dan akhirnya mengembangkan metode asosiasi bebas, yang menjadi fondasi utama dalam praktik psikoanalisis.

Freud pertama kali memperkenalkan istilah psikoanalisis pada tahun 1896 dalam salah satu karyanya. Dalam tulisannya, ia menyoroti peran seksualitas dalam kehidupan manusia sebagai elemen penting yang memengaruhi perilaku dan perkembangan psikologis. Menurut Hossain (2017), psikoanalisis tidak hanya terbatas pada ranah kedokteran, tetapi juga digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, budaya, agama, dan sastra. Sebagai teori modern, psikoanalisis memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai metode terapi bagi individu yang mengalami gangguan mental, dan kedua, sebagai alat untuk memahami kompleksitas pikiran manusia (Niaz, A., Stanikzai, S. M., & Sahibzada, J., 2019)⁵

Hakikat Manusia

Menurut Sigmund Freud, manusia memiliki beberapa sifat utama, yaitu deterministik, pesimistik, mekanistik, dan reduksionistik. Sifat deterministik menunjukkan bahwa segala tindakan dan pengalaman manusia, baik secara fisik maupun mental, merupakan hasil dari kejadian sebelumnya dan terjadi di luar kesadaran atau kehendak individu. Sementara itu, sifat pesimistik menggambarkan bahwa manusia dikendalikan oleh dorongan irasional, motivasi bawah sadar, naluri biologis, serta pengalaman psikoseksual yang dialami dalam lima tahun pertama kehidupan.

Dalam pandangan Tirtarahardja dan La Sulo, manusia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari hewan. Berbagai filsuf menggambarkan hakikat manusia dengan istilah seperti "Zoon Politicon" (makhluk sosial—Socrates), "Animal Rational" (makhluk yang berpikir), "Animal Symbolocum" (makhluk yang memahami simbol), "Homo Faber" (manusia sebagai pencipta alat), "Homo Educandum" (manusia yang terdidik), "Homo Politicus" (makhluk yang berpolitik), dan "Homo Economicus" (makhluk ekonomi). Max Scheller bahkan menyebut manusia sebagai "Das Kranke Tier", yaitu makhluk yang rentan. Namun, menyamakan manusia dengan hewan dianggap kurang tepat karena manusia memiliki kesadaran dan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Salah satu kritik terhadap teori evolusi Charles Darwin, yang menyatakan manusia berasal dari kera, adalah konsep "missing link", yaitu rantai bukti yang belum ditemukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia didefinisikan sebagai makhluk yang berakal dan berbudi. Artinya, manusia memiliki kemampuan berpikir, bernalar, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Sebagai makhluk sosial (Homo Socius), manusia diberkahi dengan akal yang memungkinkannya memperoleh pengetahuan dan memahami berbagai aspek kehidupan. Dalam teori psikoanalisis, manusia juga digambarkan sebagai "Homo Volens", yaitu makhluk yang memiliki kehendak dan keinginan.

Dari sudut pandang Islam, hakikat manusia berkaitan dengan fitrah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi lingkungan, termasuk pendidikan dari orang tua, dapat membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Makna hadis ini sangat relevan dengan konsep pendidikan, di mana

⁵ Ikrimania Mosleh, Bakhrudin Ali Habsy. KONSELING PSIKOANALISA : PANDANGAN SIGMUD FREUD. JURNAL PSIKOLOGI, Revolusioner. Vol 8 (10), Oktober 2024

pendidikan yang tepat membantu menjaga kefitrahan manusia, sedangkan pendidikan yang keliru dapat menyebabkan ketidakseimbangan karakter dan perilaku (Saadah Erliani, 2019).

Selain itu, manusia memiliki sifat mekanistik, yang berarti perkembangannya mengikuti pola respons terhadap rangsangan eksternal secara sistematis. Manusia juga bersifat reduksionistik, yaitu cenderung menyederhanakan hal-hal yang kompleks agar lebih mudah dipahami (Lesmana, 2021)⁶

Struktur Kepribadian

Salah satu teori paling terkenal dalam psikoanalisis adalah model yang menjelaskan bagaimana kepribadian manusia terbentuk melalui interaksi antara tiga elemen utama yang diperkenalkan oleh Freud: id, ego, dan superego. Ketiga aspek ini bekerja secara dinamis dalam diri seseorang untuk mengendalikan perilaku dan membentuk kepribadian (Pigman, 2014).

1. Id – merupakan bagian terdalam dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah dan insting dasar manusia. Id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, di mana individu terdorong untuk memuaskan kebutuhan biologis dan emosionalnya. Freud mengidentifikasi dua dorongan utama dalam *id*: naluri hidup (libido) dan naluri destruktif (thanatos). Awalnya, Freud mengaitkan naluri hidup dengan dorongan seksual, tetapi ia kemudian merevisinya sebagai energi yang mendukung vitalitas dan keberlangsungan hidup. Sementara itu, naluri destruktif mendorong perilaku merusak, seperti agresi atau tindakan menyakiti diri sendiri.
2. Ego – berfungsi sebagai mediator antara tuntutan *id* dan realitas yang ada di lingkungan sosial. Ego memastikan bahwa dorongan *id* dipenuhi dengan cara yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Seiring pertumbuhan seseorang, ego mulai terbentuk dan berkembang untuk membantu individu beradaptasi dengan dunia nyata. Selain berusaha memenuhi kebutuhan *id*, ego juga bertindak sebagai pengendali yang menyesuaikan tindakan seseorang agar tetap dapat diterima oleh masyarakat.
3. Superego – merupakan aspek kepribadian yang berisi nilai-nilai moral dan sosial yang telah dipelajari dari lingkungan, seperti ajaran orang tua, guru, atau norma yang berlaku di masyarakat. Superego membantu individu membedakan antara benar dan salah serta baik dan buruk. Orang yang sangat mengikuti *superego* cenderung memiliki kendali diri yang kuat, tetapi berisiko mengalami tekanan emosional karena dorongan kesenangannya tertahan. Sebaliknya, seseorang yang kurang mengindahkan *superego* mungkin lebih bebas dalam memenuhi keinginannya, tetapi berpotensi mengalami perasaan bersalah dan kecemasan. Peran utama *superego* adalah mengontrol *id* serta mengarahkan *ego* agar tetap bertindak sesuai dengan prinsip moral dan sosial.⁷

Dampak Korban Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual terhadap anak membawa dampak yang sangat besar, tidak hanya pada aspek fisik tetapi juga secara psikologis dan sosial. Trauma akibat kekerasan ini sering kali bertahan lama, memengaruhi kepercayaan diri, harga diri, dan bahkan cara korban berinteraksi dengan orang

⁶ Talitha Hasnabila Firjatullah, Siti Dwi Yasinta, Inggit Widyanika, Bakhrudin All Habsy., Memahami Hakikat Manusia Berdasarkan Teori Konseling Psikoanalisis. *Journal Innovation in Education (INOVED)*. Vol. 2 No. 2 Juni 2024

⁷ Ikrmania Mosleh, Bakhrudin All Habsy. KONSELING PSIKOANALISA : PANDANGAN SIGMUD FREUD. *JURNAL PSIKOLOGI, Revolusioner*. Vol 8 (10), Oktober 2024

lain. Terra, seorang psikiater dari Universitas Michigan, menyebutkan bahwa trauma akibat kekerasan seksual dapat menyebabkan perilaku tidak etis pada anak karena mereka tidak mampu mengendalikan atau memahami pengalaman yang begitu menyakitkan.

Ingatan akan pelecehan seksual tidak mudah hilang seiring waktu. Banyak korban masih merasakan dampaknya bertahun-tahun setelah kejadian, dan pengalaman traumatis ini sering kali lebih berat dibandingkan yang dialami oleh orang dewasa. Lebih dari sekadar kekerasan fisik atau kontak yang tidak diinginkan, pelecehan seksual juga menghancurkan jiwa dan kepribadian seorang anak. Akibatnya, mereka bisa menjadi lebih tertutup, kehilangan semangat hidup, merasa tidak berharga, bahkan memiliki pandangan negatif terhadap masa depan mereka.⁸

Kisah tragis ini tergambar dengan jelas dalam film *Hope*, yang mengisahkan perjalanan Sowon, seorang anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual oleh pria dewasa. Trauma yang dialaminya begitu mendalam, hingga membuatnya takut berinteraksi dengan laki-laki termasuk ayahnya sendiri. Ketakutannya bukan hanya karena luka fisik yang dideritanya, tetapi juga karena luka emosional yang terus menghantuinya. Dalam beberapa adegan, Sowon terlihat menghindari kontak dengan pria dan mengalami kesulitan untuk berbicara tentang kejadian yang telah menyimpannya. Ini menunjukkan betapa beratnya beban psikologis yang harus ia tanggung.

Dalam kehidupan nyata, banyak korban kekerasan seksual mengalami ketidakpercayaan terhadap laki-laki dan lebih nyaman berinteraksi dengan perempuan karena rasa takut yang mendalam. Mereka berusaha mencari kebahagiaan, tetapi di sisi lain masih berjuang dengan trauma yang menghantui. Film *Hope* dengan sangat emosional menunjukkan bagaimana dukungan keluarga dan terapi menjadi kunci dalam membantu seorang anak menghadapi trauma dan perlahan-lahan membangun kembali kehidupannya. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat, dan sangat penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa tindakan ini bukan hanya melukai fisik, tetapi juga merusak psikologis dan masa depan seorang anak.

Konflik Batin Yang Dialami Tokoh Utama

Setelah mengalami kekerasan seksual yang mengubah hidupnya, Sowon dalam film *Hope* menghadapi konflik batin yang dalam dan kompleks. Trauma yang dialaminya bukan hanya soal luka fisik, tetapi juga luka emosional yang sulit disembuhkan. Ia berjuang untuk mengatasi ketakutan, rasa bersalah, dan pergulatan dalam menerima kembali dirinya sendiri.

Salah satu konflik terbesar yang ia hadapi adalah ketakutan yang mencekam. Dunia yang sebelumnya ia kenal sebagai tempat yang aman tiba-tiba berubah menjadi sesuatu yang menakutkan. Ia mengalami kesulitan berinteraksi dengan laki-laki, bahkan dengan ayahnya sendiri yaitu seseorang yang begitu mencintainya. Trauma membuatnya menjaga jarak dan menciptakan tembok perlindungan, meskipun jauh di dalam dirinya, ia membutuhkan kehangatan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Namun, lebih dari sekadar takut, ia juga menyalahkan dirinya sendiri. Seperti banyak korban kekerasan seksual lainnya, ia merasa seolah-olah ada sesuatu yang salah dalam dirinya yang menyebabkan kejadian mengerikan itu terjadi. Perasaan bersalah ini begitu membebani, menyebabkan ia menarik diri dari dunia luar dan kesulitan untuk berbicara tentang apa yang ia alami.

⁸ Ulin Nihayah, Ayu Wulandari, Saffana Maulidia, Richos Saykhoni. Menyoal Kesehatan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Bimbingan KonselingIslam & Kemasyarakatan*. 2022

Konflik lain yang sangat menyentuh adalah perjuangannya dalam menerima kasih sayang dari ayahnya. Sang ayah berusaha sebaik mungkin untuk mengembalikan kepercayaan dan rasa aman dalam diri Sowon, bahkan sampai mengenakan kostum karakter kartun kesukaannya agar ia merasa nyaman. Namun, meskipun ada usaha keras dari sang ayah, trauma yang mendalam membuat Sowon tetap kesulitan membuka diri.

Selain itu, ia harus menghadapi kenyataan bahwa hidupnya telah berubah selamanya. Operasi yang harus ia jalani dan penggunaan kantong kolostomi membuatnya merasa berbeda dari anak-anak lain. Ia merasa kehilangan kendali atas tubuhnya dan masa depannya, yang semakin memperparah pergulatan batinnya dalam menerima dirinya sendiri.

Di sepanjang film, Sowon berjuang antara harapan dan keputusasaan. Ada momen-momen di mana ia menemukan kekuatan untuk tersenyum dan menerima kehangatan dari keluarganya, tetapi ada pula saat-saat di mana trauma yang begitu dalam membuatnya merasa bahwa ia tidak akan pernah bisa kembali seperti dulu. Film *Hope* dengan sangat menyentuh menunjukkan bahwa pemulihan bukanlah perjalanan yang mudah, tetapi dengan cinta, dukungan, dan kesabaran, seorang anak yang mengalami trauma dapat perlahan-lahan menemukan harapan kembali.

Mekanisme Pertahanan diri Tokoh Utama Film Hope

Setelah mengalami trauma akibat kekerasan seksual, Sowon dalam film *Hope* menggunakan berbagai mekanisme pertahanan diri untuk bertahan secara emosional dan psikologis. Seperti banyak korban lainnya, ia secara tidak sadar mencari cara untuk melindungi dirinya dari ingatan yang menyakitkan dan menghindari ketakutan yang terus menghantuinya.

1. Menghindari Konfrontasi dengan Trauma (Avoidance & Denial).

Setelah kejadian traumatis, Sowon menolak berbicara tentang apa yang terjadi. Ia menghindari segala hal yang dapat mengingatkannya pada peristiwa tersebut, berusaha menjauh dari kenyataan yang begitu menyakitkan. Dalam situasi ini, penyangkalan menjadi cara bawah sadar untuk mengurangi beban emosionalnya.

2. Menjaga Jarak dari Pria Dewasa (Fear & Projection).

Ketakutan mendalam terhadap laki-laki menjadi salah satu bentuk pertahanan dirinya. Bahkan terhadap ayahnya sendiri—seseorang yang sangat mencintainya—Sowon mengalami kesulitan untuk berinteraksi. Trauma yang ia alami membuatnya memproyeksikan ketakutannya kepada semua pria dewasa, seolah-olah setiap laki-laki adalah ancaman.

3. Mencari Perlindungan dalam Dunia yang Familiar (Regression).

Ketika menghadapi trauma yang besar, beberapa individu cenderung kembali ke hal-hal yang memberikan rasa aman di masa kecil. Dalam kasus Sowon, ia mencari kenyamanan melalui karakter kartun favoritnya, yang menjadi simbol ketenangan di tengah ketakutannya. Ayahnya pun berusaha menciptakan kembali dunia yang nyaman bagi Sowon dengan mengenakan kostum karakter kartun tersebut.

4. Menyembunyikan Perasaan Sebenarnya.

Meski trauma yang ia alami sangat menyakitkan, dalam beberapa situasi Sowon mencoba menunjukkan sikap yang bertentangan dengan perasaannya. Ia tersenyum, berusaha tampak baik-baik saja, meskipun di dalam dirinya masih bergulat dengan ketakutan dan rasa tidak aman.

5. Menarik Diri dari Lingkungan Sosial (Dissociation).

Sowon kesulitan berinteraksi dan memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Ia menciptakan jarak dengan dunia luar sebagai bentuk perlindungan diri, mencoba melepaskan dirinya dari realitas yang terlalu menyakitkan untuk dihadapi secara langsung.

Film *Hope* dengan sangat emosional menggambarkan bagaimana mekanisme pertahanan diri ini muncul sebagai cara bagi seorang anak untuk bertahan dari trauma yang begitu dalam. Namun, yang paling menyentuh adalah bagaimana keluarga terutama ayah dan ibunya berusaha membantu Sowon melewati masa sulit tersebut dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Pemulihan trauma bukanlah proses yang instan, tetapi dengan dukungan yang tepat, korban dapat perlahan-lahan menemukan kekuatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Melalui pendekatan psikoanalisis, penelitian ini menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual, seperti Sowon, menggunakan berbagai mekanisme pertahanan diri untuk mencoba bertahan dari rasa sakit yang begitu mendalam. Ketakutan yang menghantuinya membuatnya menarik diri dari dunia luar, menghindari interaksi dengan laki-laki, bahkan dengan ayahnya sendiri yaitu seseorang yang sebenarnya sangat menyayanginya. Mekanisme seperti penyangkalan, penghindaran, regresi, proyeksi, dan disosiasi menjadi cara bawah sadar yang ia gunakan untuk melindungi dirinya dari ingatan yang menyakitkan.

Namun, yang membuat kisah ini begitu menyentuh adalah bagaimana keluarga Sowon, terutama ayahnya, berusaha menciptakan kembali rasa aman untuknya. Perjalanan pemulihannya bukanlah hal yang mudah dan ada banyak rintangan emosional yang harus ia hadapi. Tetapi dengan cinta, kesabaran, dan dukungan, perlahan-lahan ia mulai membuka diri dan menemukan kembali kehangatan dalam hubungan dengan orang-orang terdekatnya.

Jurnal ini menegaskan bahwa memahami mekanisme pertahanan diri korban adalah langkah penting dalam membantu mereka pulih. Pendekatan yang holistik melalui terapi, dukungan emosional, dan lingkungan yang aman memegang peran besar dalam membangun kembali kepercayaan diri dan harapan seorang anak yang telah mengalami trauma.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

Dea Ainatuz Zulfiya, Aisyah Kirana Putri Setya, Gita Anindya Dirgaha Sayekti, Karina Putri Kayla. Representasi Trauma Recovery Korban Pelecehan Seksual Dalam Film Hope. Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2024. Universitas Negeri Surabaya.

Ikrimania Mosleh, Bakhrudin All Habsy. KONSELING PSIKOANALISA : PANDANGAN SIGMUD FREUD. JURNAL PSIKOLOGI, Revolusioner. Vol 8 (10), Oktober 2024

M. Ferdiansyah, M.Pd.Kons., Prayoga., WinaGusey Nova Gulo, Wafa'urrahmahTugiartono Chairunnisa IpaPakpahan., Tiara Dila Safitri., Dwi Indah Ramadhani., Nadjwa Khairunnisa., Muhammad Arfan Ramadhani., Rasikha Aulia Putri., Siti Yolandari., Alma Aura Febia Yulianti, M.Pd.,Kons., Salsa Manosa., Nur Fadila., Risna Gita Christing Ginting., Rifkon Adinata., Jessica Wulandari., Melisa Candra., Adzra Reva., Hj. Dinny Rahmayanty, M.Pd., Dhetalia Okta Riyani., Anggie Resa Safitri., Indah Multia Cahyani., Robby subagja., Nur Hasanah Harahap, M.Pd.,Kons., Muthia Fauziyyah Andini., Zahara Litasya., Alifya Arna Darmawan., Sri Chantika Putri Zalianti. Lisnawati., Hernita

Khairunnisya., Dila Puspitasari., Mohammad Ihza Syahreza., Novela Hayati., Dimas., Haliza Nurika., Adhelia Syaharani Putri., Iftitah Awaliah., Dila Angraini., Muhammad Ilham Habibi., Resti Ayunabilla. MODEL - MODEL KONSELING (TEORI DAN TEKNIK KONSELING). September. 2023

Riyanti. REPRESENTASI KONSELING KRISIS UNTUK MENANGANI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM FILM "*HOPE*". (SKRIPSI).

SUASROTIN MAIS ALFIRDAUS. PENDEKATAN KONSELING PSIKOANALISIS UNTUK MENANGANI TRAUMA TOKOH UTAMA DALAM FILM HOPE (SKRIPSI).

Talitha Hasnabila Firjatullah, Siti Dwi Yasinta, Inggit Widyanika, Bakhrudin All Habsy., Memahami Hakikat Manusia Berdasarkan Teori Konseling Psikoanalisis. Journal Innovation in Education (INOVED). Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Ulin Nihayah, Ayu Wulandari, Saffana Maulidia, Richos Saykhoni. Menyoal Kesehatan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual. Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan. 2022

Yulianti., M.Pd., Kons., Sabrina Dauna Chouva., Ajeng Mutya., Efrida Selhita., Bertha Angges Larra., Lisa Afrilia., Indah Khairatun Nisa., Naila Luthfiyah., Nazwa Natania., Andi Bila Apriani., Nindi Nazira Putri. MODEL-MODEL KONSELING. 2024

Zulfahmi Yasir Yunan. STRATEGI COPING ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. VOL. 7 NO. 2 DESEMBER 2018.